

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat bagi narapidana atau warga binaan untuk menjalani pembinaan selama masa pidana, dengan tujuan agar mereka dapat memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan bagian dari pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2022 tentang pemasyarakatan.<sup>1</sup> Sistem ini menekankan bahwa pembinaan bukan sekedar hukuman, tetapi upaya untuk memulihkan hubungan sosial dan mengembangkan potensi individu warga binaan.

Salah satu bentuk pembinaan yang memiliki peranan adalah program pembinaan kemandirian. Program ini berfokus pada pemberian keterampilan kerja, pelatihan usaha, dan pengembangan kemampuan produktif bagi warga binaan agar mampu hidup mandiri setelah bebas nanti.<sup>2</sup> Melalui pembinaan kemandirian, warga binaan diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kepercayaan diri dan aspek-aspek penting dalam pengembangan potensi diri.

Setiap individu harus memahami tentang pribadi dirinya sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Pemahaman terhadap diri sendiri sangat penting untuk setiap individu yang berfungsi untuk memahami dirinya secara nyata, baik

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan

<sup>2</sup> (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2021, hlm. 24)

kelebihannya maupun kekurangannya. Tujuan dari pemahaman tentang diri ini ialah menerima diri sepenuhnya apa adanya. Informasi mengenai pemahaman diri yang tepat akan digunakan menjadi bahan acuan pengarahan diri, penentuan serta pengambilan keputusan mengenai karir atau pekerjaan yang kelak akan dimasuki. Maka sebab itu, dalam proses memahami diri, perlu mengenal apa itu potensi diri.<sup>3</sup>

Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang untuk berkembang dan mencapai perubahan positif dalam kehidupannya. Menurut Jalaluddin Rakhmat, potensi diri mencakup kemampuan individu untuk mengenali, mengarahkan, dan mengembangkan dirinya agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup> Dalam konteks warga binaan, pengembangan potensi diri menjadi bagian penting dari proses pembinaan karena dapat membantu mereka mengenali kemampuan, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Pengembangan potensi diri memang sangat diperlukan. Pengembangan potensi diri ini dilandaskan pada kenyataan bahwa setiap individu bahkan Warga Binaan sekalipun memerlukan pengetahuan, kompetensi, dan kebutuhan untuk berkembang supaya bisa bekerja dengan baik dan dapat meniti karir ke jenjang yang lebih tinggi. Persiapan jenjang karir dalam jangka waktu panjang untuk

---

<sup>3</sup> Sahrestia Kartianti dan Sukitman Asgar, “*Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk*,” Jurnal Hirono 1, No. 1 (3 Mei 2021): .33.

<sup>4</sup> (Jalaluddin, 2019, hlm. 54)

<sup>5</sup> (Sardirman, 2018, hlm. 104)

serangkaian posisi dan jabatan tertentu inilah yang dipahami sebagai proses pengembangan potensi diri.<sup>6</sup>

Namun, proses pengembangan potensi diri warga binaan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi, keterbatasan fasilitas pelatihan, serta kurangnya pendampingan dari petugas pembina.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan program pembinaan kemandirian harus dilakukan secara sistematis, dengan dukungan sumber daya manusia dan sarana yang memadai agar tujuan pembinaan dapat tercapai.

Kalimantan Selatan sendiri memiliki beberapa lembaga pemasyarakatan, salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan. Salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi manusia yang mempunyai berbagai program pembinaan, termasuk pembinaan kemandirian. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan kerja dan pelatihan keterampilan seperti pertanian, perikanan, pertukangan, dan kerajinan tangan.<sup>8</sup> Melalui program ini, warga binaan diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar siap berintegrasi kembali ke masyarakat dengan keahlian dan sikap positif.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan Zakirah pembinaan kemandirian merupakan pembinaan yang memiliki landasan berupa undang-undang, serta memiliki peran agar warga binaan bisa merasakan kembali peran

---

<sup>6</sup> Dava Ario Seno, *"Analisis Swot: Strategi Peningkatan Program Pembinaan Kemandirian Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang,"* 2021, 34.

<sup>7</sup> (2020, hlm. h. 89)

<sup>8</sup> (2024, hlm. h. 7)

bermasyarakat yang mampu bertanggung jawab.<sup>9</sup> Kehidupan yang berbeda di lembaga pemasyarakatan menandakan akan sangat pentingnya kegiatan yang bersifat membangun potensi diri yang ada pada mereka. Dalam hal ini, program kemandirian diharapkan mampu menjadi terobosan baru dalam keseharian warga binaan. Masuknya seseorang dalam lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana merupakan suatu babak baru dalam kehidupannya, karena akibat perbuatannya yang telah dilakukan akan dirasakan. Jauh dari sanak keluarga dan kehidupan yang semakin keras terkadang membuat warga binaan menjadi sadar tetapi tidak jarang ada yang justru mengalami gangguan mental.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Analisis potensi diri pada program kemandirian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan serta apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada program tersebut dan dampaknya terhadap potensi diri warga binaan pemasyarakatan tersebut. Peneliti memilih Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan karena penelitian sebelumnya tidak ada yang mengangkat masalah ini. Sehingga peneliti ini melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Potensi Diri Warga Binaan Melalui Pembinaan Kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan”**.

---

<sup>9</sup> (Zakirah, 2022, hlm. h. 40)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini,

1. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan?
2. Bagaimana bentuk pengembangan potensi diri warga binaan melalui program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan potensi diri warga binaan melalui program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan.
2. Mendeskripsikan bentuk pengembangan potensi diri warga binaan melalui program pembinaan kemandirian.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan potensi diri warga binaan melalui program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup dua manfaat, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang masyarakat, khususnya mengenai pelaksanaan program pembinaan kemandirian dan pengembangan potensi diri warga binaan.
- b. Menambah wawasan berpikir peneliti tentang Analisis Pengembangan potensi diri pada program kemandirian warga binaan masyarakat.
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam menjalankan program pembinaan karir terhadap warga binaan di Lembaga Masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Lembaga Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada warga binaan.
- b. Bagi petugas pembina dan warga binaan, dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan serta mendorong warga binaan lebih aktif mengembangkan potensi diri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian terkait pembinaan dan pengembangan potensi diri di lembaga masyarakat lainnya.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan dan memahami permasalahan ini, supaya tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam memahaminya, penulis menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

### **1. Pengembangan Potensi Diri**

Menurut Jalaluddin, pengembangan potensi adalah mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki seseorang agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang, yang memungkinkannya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses belajar dan pengalaman hidup. Lebih lanjut, Jalaluddin menjelaskan bahwa pengembangan potensi mencakup seluruh kemungkinan atau kesanggupan yang terdapat pada diri seseorang, dan ada sejak masa pertumbuhan dan dapat dikembangkan sepanjang hidup. Pengembangannya berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pengalaman, serta pembinaan yang tepat (Rakhmat, t.t.)

Dalam konteks warga binaan masyarakat, pengembangan potensi diri mencakup peningkatan kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan motivasi), serta psikomotorik (keterampilan kerja). Peningkatan kemampuan kognitif merujuk pada taksonomi yang disusun Bloom, yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan pada ranah pengetahuan dan kemampuan berpikir (Bloom, 1956). Peningkatan kemampuan afektif merujuk pada taksonomi yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia, yang membahas ranah sikap, emosi, dan nilai (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964). Sementara itu, peningkatan

kemampuan psikomotorik merujuk pada taksonomi yang disusun Simpson, yang membahas ranah keterampilan fisik dan koordinasi gerak (Simpson, 1972). Ketiga ranah kemampuan ini saling berkaitan dan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran serta pembinaan yang berkelanjutan, dan peningkatan ketiga ranah kemampuan ini dilakukan melalui program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

## **2. Program Pembinaan Kemandirian**

Program pembinaan kemandirian adalah kegiatan pembinaan yang bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan kerja dan kemampuan produktif agar mampu hidup mandiri setelah menjalani masa pidana. Menurut Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, pembinaan kemandirian merupakan kegiatan pelatihan keterampilan dan produksi hasil kerja warga binaan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi ekonomi dan sosial mereka.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan meliputi kegiatan pertanian, pertukangan, perikanan dan kerajinan tangan yang dibina oleh petugas pemasyarakatan.

## **3. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan**

Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan atau

---

<sup>10</sup> (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Narapidana* (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2021), hlm. 34)

terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan Indonesia.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang merupakan salah satu unsur pelaksana pada Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Kantor Wilayah (Kanwil) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kalimantan Selatan (Modul Smart ASN. Jakarta: LAN RI dan Kementerian PANRB., t.t.). Sebagai bagian dari Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan, Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan memiliki tugas melaksanakan pembinaan, perawatan, pelayanan kesehatan, pengamanan, dan pemenuhan hak-hak warga binaan pemasyarakatan secara profesional, humanis, serta berorientasi pada pemulihan dan reintegrasi sosial sesuai dengan tujuan Sistem Pemasyarakatan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan, Bahrul Muhlis Kurniawan (2019), dengan Judul “Konsep Pengembangan Potensi Diri dalam Konteks Motivasi Akselerasi Diri Santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan” Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk membedakan penelitian ini,

peneliti lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta didukung dengan data primer lainnya dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.<sup>11</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Novta Sari (2019), dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Remaja Tunadaksa (Studi Kasus di Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta teknik penelitian yang dilakukan secara *purposive sampling* (sampling bertujuan).<sup>12</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jumrianti (2019), dengan judul “Implementasi Program Kemandirian terhadap Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, yakni menetapkan fokus penelitian, memilih informasi, membuat kesimpulan. Metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Sosiologi. Sumber data penelitian ini adalah Pimpinan Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa, beberapa Pembina Program Kemandirian serta beberapa Warga Binaan Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan kemandirian. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan,

---

<sup>11</sup> (*Konsep pengembangan potensi diri dalam konteks motivasi akselerasi diri santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan - Walisongo Repository*, t.t.)

<sup>12</sup> (Novta Sari, 2019, hlm. 5)

yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan.<sup>13</sup>

Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai Analisis Pengembangan Potensi Diri Melalui Program Kemandirian Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan, serta terlihat pula objek maupun subjek dari penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis, batasan istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, Bab ini menguraikan kajian teori yang melandasi penelitian, meliputi pengertian dan konsep dasar pengembangan potensi diri, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan utama, program pembinaan kemandirian warga biniaan pemasyarakatan, serta tinjauan umum mengenai lembaga pemasyrakatan. Pada bagian akhir bab inin dipaparkan kerangka berpikir yang menggambarkan alur hubungan variabel penelitian secara menyeluruh.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis

---

<sup>13</sup> Jumrianti, "Implementasi Program Kemandirian Terhadap Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas Iia Sungguminasa" (Skripsi, Makassar, Uin Alauddin Makassar, 2019).

dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Bab IV Analisis Data dan Laporan penelitian, Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, mekanisme pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, identitas dan deskripsi subjek penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan mencakup analisis pelaksanaan program pembinaan kemandirian, pengembangan potensi diri warga binaan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan.

Bab V Penutup, Bab ini berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisis data, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya.